

**METODE TAMYIZ DALAM KETERAMPILAN BAHASA ARAB
SANTRIWAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
MUQIMUSSUNNAH PALEMBANG)**

Yanuar Arafat

Pascasarjana UIN Raden Fatah
Palembang
yanuarluthfih@gmail.com

Muhammad Misdar

Pascasarjana UIN Raden Fatah
Palembang
Muh.misdar200@yahoo.com

Muhammad Naufal

Pascasarjana UIN Raden Fatah
Palembang
muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research was aimed to obtain information regarding tamyiz method in students' Arabic language skills, internal and external problems of tamyiz method in students' Arabic language skills, and teacher problematic factors of tamyiz method in Muqimussunnah Islamic boarding schools.

To achieve this goal, qualitative approach is the method used in this research. Besides that, descriptive method is also used to find out how the problematics of Arabic learning by using tamyiz method. In this study, researchers chose techniques and data collection tools that are relevant to the purpose of the study in this case researchers used interview techniques (interviews), observations, and documentation

After conducting the research, the conclusions drew from it are: 1) Student problems are divided into two, namely internal and external problems. For internal problems, they are: attitudes toward learning, motivation to learn, and concentration of learning; 2) The teacher's problems in this case are divided into internal and external problems. For internal factors the teacher's problems consist of: The teacher as the student's coach in learning, Management in learning, and classroom management. For external factors, teacher problems consist of: Continuous self-development, learning facilities and infrastructure, assessment policies, student environment in schools, and curriculum in schools

Keywords: *Arabic language skills, Islamic Boarding School, Tamyiz Method*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang vital bagi manusia karena bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam bentuk ucapan maupun tulisan supaya dapat dipahami oleh lawan bicara. Menilik kehidupan manusia yang dinamis, ragam bahasa pun turut beragam, misalnya bahasa Arab, Inggris, Spanyol, China, Jepang, Korea, dan lain-lain.

Di antara ragam bahasa tersebut, bahasa Arab merupakan bahasa tertua yang sampai saat ini semakin berkembang dan terus digunakan, sejak turunnya Alquran dan agama Islam. Angka penutur bahasa Arab saat ini mencapai 200.000 kepala dan secara resmi bahasa Arab telah digunakan kurang lebih di 20 negara. Di samping sudah mendunia, bahasa Arab juga dijadikan sebagai bahasa kitab suci dan bahasa tuntunan agama bagi umat Islam yang penganutnya paling besar. Tidak berlebihan jika bahasa Arab merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi umat muslim, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan Arab.

Selain sebagai bahasa lisan, bahasa Arab merupakan bahasa tulisan yang telah menumbuhkan tradisi ilmiah di kalangan umat Islam. Hal ini dapat dibuktikan melalui sejarah terdahulu dalam karya-karya populer para ulama dari berbagai bidang keilmuan, misalnya bidang tafsir, hadits, fiqih, dan aqidah yang tertulis dalam bahasa Arab. Untuk itulah, menguasai dan mempelajari bahasa Arab merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam.

Pelajaran bahasa Arab telah diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan berciri khas agama Islam dimulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga tingkat Madrasah Aliyah (MA). Namun pada kenyataan yang ada, latar belakang siswa kelas dua Tsanawiyah di Pondok Pesantren Muqimussunnah Palembang tidaklah sama, sebagian merupakan lulusan sekolah dasar dan sebagian lagi lulusan dari MI.

Pada dasarnya problematika dalam pembelajaran bahasa Arab ada dua macam, yaitu linguistik dan non linguistik, linguistik (ilmu bunyi), tata bahasa (nahwu, sharaf), dan penguasaan kosa kata (mufrodat). Sedangkan non linguistik antara lain yaitu siswa, guru, metode, materi, waktu, fasilitas, dan lingkungan baik sekolah ataupun tempat tinggal siswa.

Dari hasil observasi tentang kondisi yang terjadi pada kelas VIII Tsanawiyah Pondok Pesantren Muqimussunnah terdapat problem non-linguistik yang menghambat pembelajaran bahasa Arab, yaitu problematika guru dan problematika santri. Adapun problem atau kendala tersebut di antaranya adalah perbedaan latar belakang pendidikan santri, sebagian lulusan MI yang sudah terbiasa dengan pelajaran bahasa Arab dan sebagian dari SD yang memang belum terbiasa sama sekali dengan pelajaran bahasa Arab, sehingga dapat mempengaruhi minat, motivasi, dan gaya belajar santri. Contohnya ketika peneliti melakukan observasi, saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat bahwasannya memang guru sudah memakai metode *tamyiz* dengan baik dan benar, tetapi ternyata di lapangan, terdapat beberapa siswa yang tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran tersebut di antara sebabnya karena mereka tidak mengerti dengan bahasa Arab yang diajarkan oleh guru tersebut, ada juga sebagian yang tidur dan tidak memperhatikan, sedangkan gurunya hanya fokus pada langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *tamyiz* saja tanpa memperhatikan minat santrinya.

Dengan adanya perbedaan latar belakang santri tersebut, tentu terdapat berbagai kesulitan/hambatan yang menjadi tantangan bagi guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Muqimussunnah ketika kegiatan belajar mengajar bahasa Arab berlangsung, salah satunya dalam pemilihan metode. Pemilihan metode ditentukan karena beberapa faktor di antaranya: target pengajaran, kondisi bahasa pelajar, umur pelajar, jangka waktu, kesiapan guru, serta segi sosial dan budaya.

Berbicara mengenai metode, pembelajaran seharusnya tidak melulu disajikan dengan komunikasi satu arah seperti metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal. Perlu adanya metode efektif dan menyenangkan yang dapat memancing siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan arah pembelajaran. Begitupun di dalam pengajaran materi bahasa Arab, metode yang praktis serta tepat menjadi keperluan vital yang dapat membantu proses pembelajaran dan pemahaman terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas, terdapat beberapa kapabilitas (keterampilan) yang harus dikuasai, seperti kapabilitas mendengar, kapabilitas berbicara, kapabilitas membaca dan kapabilitas menulis.

Pada dasarnya keempat kapabilitas tersebut sangat memiliki keterkaitan yang erat, dan untuk memperoleh kapabilitas (keterampilan) berbahasa harus sesuai dengan urutan keterampilan tersebut, misalkan seorang anak belajar dari mendengar terlebih dahulu kemudian ia berbicara. Jadi, keempat kapabilitas (keterampilan) tersebut merupakan suatu kesatuan yang mustahil untuk dipisahkan, dan juga dalam proses pengajarannya tentu semuanya memiliki cara pengajaran yang berbeda-beda.

Adapun permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Arab terutama dalam ruang lingkup pengajaran *qiro'ah* (kemahiran menulis), *istima'* (kemampuan mendengar), dan *kalam* (kemampuan berbicara) ini adalah kemampuan guru dalam meracik atau mendesain bagaimana cara mengajarkan ketiga *maharoh* itu sendiri kepada peserta didik, karena dalam ketiga *maharoh* tersebut tentunya juga terdapat unsur nahwu, shorof, dan menterjemah yang juga menjadi momok bagi peserta didik pada umumnya, dan juga permasalahan ketertarikan yang sangat minim yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri karena banyak faktor yang mempengaruhi mereka.

Zulkifli (2011: 195) menjelaskan seorang guru hendaknya mementingkan dari aspek kemampuan peserta didik itu terlebih dahulu agar bisa mengenali kata-kata, lancar dalam pengucapan, dan pengucapan yang benar, sebagaimana menurut Palmer yang dikemukakan oleh Badri, bahwa, latihan pengucapan yang benar, kelancaran pelafalan, dan pemakaian pola-pola kebahasaan merupakan awal untuk mencapai tingkat membaca dan memahami secara cepat

Adapun pada kenyataannya kesukaran yang tengah dihadapi para santri selama ini adalah kesulitan dalam memformulasikan teori nahwu dan shorof dengan cara yang praktis. Kesukaran tersebut meliputi: santri mesti belajar membaca kitab nahwu dan shorof, santri harus belajar menerjemahkan kitab nahwu dan shorof, santri harus belajar memahami teori kitab nahwu dan shorof, santri mesti belajar mengaplikasikan teori nahwu dan shorof ke dalam kitab kuning, bahkan santri harus menghafal *nadhom-nadhom* pada kitab tertentu,

beberapa kendala tersebut menyebabkan santri menganggap bahwa belajar bahasa Arab sangat susah dan tidak mudah.

Metode *tamyiz* diartikan sebagai suatu inovasi dan terobosan baru dalam pembelajaran nahwu shorof, karena di dalam metode *tamyiz* terdapat asumsi dasar yang menyatakan bahwa anak kecil saja bisa maka yang pernah kecil juga pasti bisa. Penyuguhan materi dalam metode *tamyiz* dikemas semenyenangkan mungkin sehingga santri menikmati poses belajar dan tidak tertekan, misalnya penyuguhan materi dari yang mudah ke yang sulit sehingga santri tanpa beban menghafal dan menterjemahkan ayat-ayat Qur'an dengan mudah. Menurut Mukroji (2014: 161) Metode *tamyiz* adalah sebuah gagasan yang mampu mengantarkan dan membuat santri yang menggunakan metode ini dapat menterjemahkan Alquran dengan cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini apabila dilihat dari lokasi sumber datanya, maka termasuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Menurut Lincoln (1995: 55) penelitian lapangan merupakan penelitian yang tujuannya untuk mencari peristiwa/kejadian yang menjadi obyek penelitian, sehingga peneliti akan mendapatkan informasi akurat dan faktual tentang masalah yang sedang diteliti, sekaligus sebagai *cross cheking* terhadap bahan-bahan yang telah ada

Apabila ditinjau dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengasosiasikan fenomena mengenai sesuatu yang terjadi kepada subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic*, dan kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Apabila diamati dari sudut kemampuan penelitian dapat memberikan informasi dan penjelasan, penelitian ini termasuk sebagai penelitian deskriptif. Moleong (2006: 6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memaparkan unit sosial tertentu yang meliputi, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Terkait hal ini, peneliti berusaha

memaparkan secara rinci dan mendalam tentang proses pembelajaran bahasa Arab memakai metode *tamyiz* yang dilakukan di Pondok Pesantren Muqimussunnah.

Riyanto (2002: 24) menjelaskan dalam bukunya bahwa penelitian deskriptif dikelompokkan ke dalam beberapa tipe, meliputi: penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Penelitian yang diangkat oleh penulis ini menggunakan tipe studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus dipahami sebagai suatu penelitian tujuannya menelaah secara intens mengenai unit-unit sosial tertentu, yang mencakup individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Peneliti menggunakan tipe studi kasus dalam penelitian ini karena adanya keterlibatan penelitian mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh mengenai perilaku individu.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Muqimussunnah, dilakukan pada 3 kelas dengan 65 santri, alasan peneliti mengambil objek penelitian di sana adalah karena 3 guru yang juga mengajar pelajaran *mutholaah* dengan menggunakan metode *tamyiz* sudah dilakukan pada ketiga kelas tersebut, dan yang diwawancarai oleh peneliti di sini ada 7 orang santri. Untuk mengetahui apa saja problematika santri dalam pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *tamyiz* maka santri yang diwawancarai merupakan santri yang nilainya tergolong rendah dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *tamyiz*.

Peneliti meneliti bagaimana jalannya pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *tamyiz* yang dilakukan oleh ketiga guru dan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Muqimussunnah Palembang Sumatera Selatan. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut adalah pesantren yang sudah menerapkan metode *tamyiz* selama dalam kurung waktu dua tahun.

Dalam penelitian ini peneliti memilah dan memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga data-data yang diperoleh bersifat obyektif, bukan subjektif. Teknik yang peneliti pilih dalam penelitian dan pengkajian ini adalah: Interview (wawancara), Observasi, Dokumentasi

Setelah semua data terkumpul dengan menggunakan teknik observasi seperti yang telah dijelaskan di atas, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menganalisis data-data tersebut dan memperoleh beberapa hasil analisis data tersebut bahwa peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi problematika santri, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu problematika internal dan eksternal, untuk problematika internal diantaranya adalah: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar. Untuk problematika eksternal; kemampuan berprestasi, intelegensi dalam keberhasilan belajar, dan kebiasaan belajar. Adapun untuk problematika guru juga peneliti menemukan problematika internal dan eksternal, untuk problematika internal di antaranya adalah; guru sebagai pembina siswa dalam belajar dan pengelolaan pembelajaran. Untuk problematika eksternal antara lain adalah; pengembangan diri berkelanjutan, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian dan lingkungan siswa di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Santri dalam Implementasi Metode Tamyiz

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, problematika santri dalam implementasi metode tamyiz terbagi menjadi problematika internal dan eksternal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Problematika internal

Problematika internal terdiri dari:

a. Sikap terhadap belajar

Minat belajar sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebab dengan minat, siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat siswa tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha sebisa mungkin untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa beberapa faktor yang menyebabkan anak malas belajar yaitu anak memiliki kebiasaan belajar yang tidak teratur, tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, malas dalam

mengerjakan PR, sering membolos (dari sekolah maupun les), serta seringkali lebih mengharapkan mendapat bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapatkan nilai yang bagus.

b. Motivasi belajars

Motivasi belajar adalah sebuah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun ketersediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik maupun siswa untuk belajar secara aktif, efektif, kreatif, inovatif, serta menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan format terlampir, maka peneliti mendapat data bahwa guru belum sepenuhnya melaksanakan kriteria memotivasi siswa dalam belajar karena setelah melakukan tiga kali observasi secara langsung ke dalam kelas guru hanya melaksanakan point nomer satu saja yaitu memberikan PR secara berkala tanpa melakukan tiga point selebihnya.

c. Konsentrasi belajar

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi santri sulit dalam berkonsentrasi belajar yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis. Adapun faktor lingkungan disebabkan santri-santri pondok pesantren Muqimussunnah sangat banyak dibebani oleh kegiatan-kegiatan di luar kelas, karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Muqimussunnah ada banyak yaitu seperti, yasin dan tahlil, barzanji, zikir taubat beserta tausiyah, muhadhoroh, pramuka, bela diri, ekskul diniyyah (kitab kuning), pembagian mufrodat oleh divisi bahasa dan lain-lain. Sedangkan faktor psikologis disebabkan karena anak mengalami tekanan ketika mengerjakan tugas, ia bisa menjadi tidak konsentrasi dan tidak fokus terhadap tugas-tugas nya karena selalu terfikir tentang suatu hal yang menyebabkan ia tertekan, misalkan anak yang memiliki orang tua yang *broken home*, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dari

orang tua, tentunya keadaan tersebut membuat si anak tertekan sehingga tidak bisa konsentrasi dalam belajar.

2. Problematika eksternal

Problematika eksternal di sini maksudnya adalah faktor-faktor yang menjadi penghambat santri yang berasal dari luar diri santri itu sendiri, berdasarkan observasi penelitian, peneliti menemukan beberapa point, yaitu:

a. Kemampuan berprestasi

Dalam observasi yang peneliti lakukan di lapangan adalah bahwa guru-guru yang notabennya tinggal di asrama sebagai pengasuh dari santri itu sendiri jarang interaksi dengan santri yang berada di kamar tersebut, hal ini juga bersesuaian dengan wawancara peneliti bersama dua orang santri pondok pesantren Muqimussunnah yang bernama Habib dan Jefry mereka berdua adalah santri kelas VIII di sana, ketika peneliti menanyakan “bagaimana sikap pengasuh yang berada sekamar dengan kalian” mereka menjawab “mereka sangat jarang interaksi dengan kami, hanya sekedar untuk member motivasi dan wejangan kepada kami, mereka mungkin punya kesibukan tersendiri”. Juga yang peneliti amati adalah karena faktor mereka juga muqim di asrama jadi terpisah dari orang tua mereka, jadi motivasi di sini sangat diperlukan dari pengasuh mereka selaku pengganti dari orang tua mereka ketika mereka di asrama.

b. Intelegensi dan keberhasilan belajar.

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah karena disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

Cara belajar setiap siswa memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan, setiap peserta didik memiliki kecerdasan (intelegensi), bakat, minat, motivasi sikap, dan pengalaman yang berbeda pula. Oleh karena itu, penyajian atau proses perlakuan cara belajar mesti dibeda-bedakan kepada peserta didik, mengingat peserta didik yang memiliki bakat yang berbeda-beda, hal ini tentu sangat bertentangan dengan apa yang

peneliti temukan di lapangan ketika mengambil data dengan cara observasi langsung ke kelas, sebagaimana yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, peneliti mendapatkan guru hanya fokus pada langkah-langkah metode tamyiz saja tanpa menghiraukan sejauh mana keberhasilan belajar peserta didiknya, artinya tidak ada evaluasi secara berkala, guru sangat ambisius untuk memenuhi syarat langkah-langkah metode tamyiz saja.

c. Kebiasaan belajar

Melalui wawancara yang mendalam untuk membuktikan bagaimana kebiasaan belajar santriwan Muqimussunnah, bersama dengan ketiga guru yaitu ustadz Rohjally, ustadz Okta dan ustadz Zumardi, dengan pertanyaan peneliti “bagaimana metode ustadz dalam memperhatikan kebiasaan santri dalam belajar” maka mereka mempunyai jawaban yang senada yaitu dengan memberikan pekerjaan rumah atau dengan memberikan tugas langsung di kelas, khususnya dalam belajar metode tamyiz, peneliti menemukan bahwa guru memperhatikan bagaimana cara belajar santrinya dengan memberikan PR bagi mereka. Ketika peneliti bertanya kepada ustadz Rohjaly “bagaimana cara anda memperhatikan kebiasaan belajar yang baik bagi siswa?” beliau menjawab, “ada banyak cara untuk mengontrol mereka sebenarnya, akan tetapi biasanya disini saya hanya melihat bagaimana mereka belajar dengan memberikan pekerjaan rumah saja”.

Akan tetapi sebaliknya ketika peneliti mengobservasi secara langsung, sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya pada judul pelaksanaan metode *tamyiz* untuk membuktikan apakah siswa benar-benar belajar dengan melibatkan unsur psikofis sebagaimana yang telah peneliti terangkan, ternyata peneliti menemukan tidak adanya sinergi antara raga dan rohani siswa tersebut disebabkan karena guru kurang aktif dan terkesan hanya fokus pada langkah-langkah metode tamyiz saja tanpa memperhatikan siswanya secara mendalam.

B. Problematika Guru dalam Implementasi Metode Tamyiz

Problematika guru dalam implementasi metode tamyiz dibagi menjadi problematika internal dan problematika eksternal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Problematika internal

Problematika internal guru terdiri dari beberapa faktor:

a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Agung (2012: 54) mengemukakan bahwa guru dianggap memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memperoleh hasil belajar anak didik. Melalui guru, transformasi nilai ilmu pengetahuan dan lain-lainnya berlangsung, sehingga kemampuan dan keterampilan guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam system dan proses pendidikan manapun Hamalik (2014: 35) menjelaskan bahwa guru tetap memegang peranan penting, dikarenakan peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik..

Berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti dapatkan adalah bahwa ketiga guru yang menerapkan metode *tamyiz* ini nyatanya tidak menjadi seorang “Pembina” dalam poin ini, akan tetapi karena santri berada di asrama harusnya ustadz pengasuh yang tinggal bersama santri sangat bisa untuk menjadi seorang pembina dalam belajar bagi santrinya, akan tetapi ustadz pengasuh yang ada untuk sekedar berinteraksi saja sulit dengan santri apa lagi menjadi pembina berdasarkan teori di atas. Data ini didapatkan oleh peneliti sebagaimana wawancara peneliti bersama dua orang santri atas nama habib dan jefry yaitu santri kelas VIII pondok pesantren Muqimussunnah yang telah peneliti uraikan sebelumnya.

b. Pengelolaan pembelajaran

Rohani (2010: 48) menjelaskan dalam merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran seorang guru perlu membekali diri dengan penguasaan materi yang memadai, penguasaan materi guru yang lemah atau kurang memadai akan berkonsekuensi logis

terhadap penyerapan bahan/materi ajar yang diberikan pada peserta didiknya.

Berdasarkan observasi dan penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan ketiga guru sebagaimana yang telah peneliti tulis sebelumnya bahwa ketiga guru mengaku membekali diri sebelum mengajar dengan merancang RPP tapi setelah peneliti melakukan observasi nyatanya tidak membawa RPP tersebut, akan tetapi mereka melaksanakan langkah-langkah metode tamyiz tersebut dengan tepat dan terstruktur, hal ini sesuai dengan data wawancara peneliti bersama mereka yang mana mereka mengaku bahwa di awal semester mereka membekali diri dengan ikut pelatihan ulang metode tamyiz.

Arikunto (2010: 89) menjelaskan pengembangan dan penyusunan kurikulum yang baik akan diperoleh apabila guru memiliki pengetahuan dan penguasaan materi yang baik pula. Akan tetapi berdasarkan data wawancara dan observasi dengan ketiga guru yang peneliti komparasikan, yang mana ketika diwawancara mereka mengatakan telah membuat dan merancang RPP akan tetapi ketika observasi lapangan mereka tidak membawa RPP, menurut analisis peneliti jelas mereka tidak memahami dengan baik dan benar tentang bagaimana mengembangkan dan menyusun kurikulum yang baik dan benar, akan tetapi untuk penguasaan materi peneliti melihat ketiga guru sudah ada usaha untuk melakukan itu, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa sebelum mengajar esok harinya mereka membaca dan mendalami terlebih dahulu materi yang akan mereka ajarkan esok harinya.

2. Problematika eksternal

a. Pengembangan diri berkelanjutan

Seorang guru harus senantiasa berusaha untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya, baik itu untuk kepentingan diri sendiri maupun sebagai bagian dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya dalam

mengajar. Sempitnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru akan mengakibatkan keterbatasan dalam penyampaian materi/ide/gagasan, sehingga cenderung monoton dan membosankan peserta didik

b. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang lengkap dalam pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Namun lengkapnya sarana dan prasarana tidak berarti menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik. Berdasarkan data dan fakta di lapangan di pondok pesantren Muqimussunnah masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal ini, misalnya ruangan guru, kantin untuk guru hal ini dikarenakan kantin sangat terbatas dan hanya cukup untuk santri saja, jadi banyak guru yang mengeluh tidak bisa untuk jajan atau membeli makan, ruang guru juga masih sangat minim dan tidak cukup untuk guru beristirahat, berikut juga kamar mandi dan wc, untuk guru kamar mandi hanya disediakan satu kamar mandi.

c. Kebijakan penilaian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak memperhatikan siswanya secara seksama dalam prosesnya sedangkan dalam proses belajar mengajar guru harusnya menilai dan memperhatikan secara seksama dan tidak hanya serta merta fokus pada langkah-langkah metode tamyiz saja tanpa memperhatikan perkembangan anak didik selama proses pengajaran, dan kalau tidak memperhatikan peserta secara seksama dalam prosesnya maka bagaimana bisa seorang guru tersebut dapat memberikan evaluasi selama proses pembelajaran berjalan.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi (2011: 67) adalah suatu komponen yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap proses dan hasil pendidikan. Yang dimaksud lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat sekolah. Di lingkungan ini terjadi proses pergaulan antara anak dengan anak, anak dengan guru dan guru dengan anak. Peserta didik di Sekolah biasanya

membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu, ada sebagian yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam lingkungan tersebut terjadilah pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, persaingan, konflik atau perkelahian.

e. Kurikulum Sekolah

Menurut Hamalik (2010: 56) kurikulum merupakan salah satu alat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru metode tamyiz al-Ustadz Rohjally tentang bagaimana beliau menerapkan metode tamyiz ini pada keterampilan bahasa Arab yang meliputi kemampuan membaca, mendengar dan menulis yang kemudian berdampak pada problematika eksternal dalam pembelajaran yang merupakan problem eksternal guru tersebut itu sendiri, maka dapat peneliti ambil analisis sebagai berikut:

- 1) Guru menerapkan teknik pengulangan agar memperkuat sistem ingatan siswa dalam mengingat materi.
- 2) Guru menerapkan metode *mubasyaroh* dalam mengajarkan metode tamyiz ini.
- 3) Guru hanya menggunakan satu buku.
- 4) Guru menerapkan teknik *fun and active learning*

Analisis tersebut bertepatan dengan teori yang sudah peneliti terangkan sebelumnya yaitu tentang tamyiz bahwa dalam mengajarnya guru berprinsip *fun and active learning* jauh dari kata kasar, seram dan menakutkan bagi siswa atau santri.

Abaza (2011: 80) menambahkan dengan teknik pengulangan yang *integrative* (sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi otak bawah sadar atau *Qalbun/Shudur*), dan juga metode

tamyiz ini lebih mengutamakan praktik dari pada teori, jadi peserta didik lebih banyak menggunakan kemampuan motoriknya yakni menggunakan otot mulutnya dan terus berucap berulang kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa problematika santri dalam penerapan metode tamyiz yang terbagi menjadi dua yaitu problematika internal dan eksternal, adapun problematika internal antara lain yaitu; sikap terhadap belajar, motivasi belajar, dan konsentrasi belajar. Adapun problematika eksternal santri antara lain yaitu; kemampuan berprestasi, intelegensi dan keberhasilan belajar, dan kebiasaan belajar. Adapun untuk problematika guru juga ditemukan terbagi menjadi internal dan eksternal, adapun problematika internal guru yaitu; guru sebagai Pembina siswa dalam belajar, dan pengelolaan pembelajaran,. Selanjutnya problematika eksternal guru yaitu; pengembangan diri berkelanjutan, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah dan kurikulum sekolah.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ternyata metode tradisional dapat menjadi menarik diikuti setelah dikemas ke dalam metode yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza. (2011). *Tamyiz*. Indramayu: Tamyiz publishing.
- Agung, I. (2012). *Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Lincoln, S. A. (1995). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukroji. (2014). Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu dan Shorof Quantum). *Jurnal Kependidikan*, II(1), 161.
- Riyanto, Y. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Riau: Zanafa Publishing.